TAFSIR TEMATIK: PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN

Oleh*:*

Ibrahim

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya
ibrahimbim@gmail.com

Abstrak:

Dewasa ini banyak manusia yang cerdas dan intelektual namun memiliki akhlak yang tidak terpuji, sehingga menyebabkan mereka menyalahgunakan kecerdasan yang dimiliki. Indikator ini telah menjadi potret *unbalancing* (ketidak seimbangan) antara pengembangan intelektual dengan pengembangan akhlak. Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai *makhluk*, kepada Allah sebagai *khalik*. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah disebut di atas, maka menanamkan akhlak pada jiwa anak dengan memberi petunjuk yang benar dan nasihat yang berguna sehingga ajaran yang mereka terima, meresap ke dalam jiwanya. Apabila sudah menyatu, maka ia akan membentuk kepribadian dalam dirinya yang senantiasa melaksanakan amal perbuatan yang utama, kebaikan, kegemaran bekerja untuk kepentingan tanah air, negara, dan bangsa.

Kata Kunci: *Tafsir Tematik, Akhlak, Al-Qu'an*

PENDAHULUAN

Baik burukya suatu peradaban akan sangat menentukan keberhasilan setiap anak sebagai generasi masa depan bangsa yang sejak awal pertumbuhan dan perkembangannya harus mendapatkan perlindungan dan perhatian yang serius, agar dapat tumbuh dan berkembang secara fisik maupun mental. Anak tersebut dipersiapkan untuk menjadi orang yang berguna dan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dalam rangka untuk mendewasakan dan membina seseorang agar mampu bertanggung jawab dalam kehidupan secara moral. Tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam bukanlah sekedar mengajarkan kepada siswa apa yang tidak diketahui oleh mereka (*transfer of knowledge*), tapi lebih dari itu yaitu mengembangkan kemampuan (*skills*), dan menginternalisasikan nilai-nilai Islami melalui membiasakan tingkah laku yang baik, perbuatan yang baik sehingga hidup ini menjadi suci, yang disertai dengan keihlasan. Intinya pendidikan tersebut adalah adanya perubahan tingkah laku dari buruk menjadi baik. Tujuan pendidikan ini sejaran dengan miri kerasulan yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka dibutuhkan pendidikan akhlak.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan peradaban Islam dan mencapai kejayaan umat Islam. Dilihat dari objek formalnya, pendidikan menjadikan sarana kemampuan manusia untuk dibahas dan di kembangkan. Salah satu peran pendidikan yang sangat diharapakan adalah melestarikan, mengkaji, dan mengembangkan budaya positif yang telah dicapai pada masa lalu. Sasaran utama yang harus menjadi fokus kajian pendidikan ialah pelestarian moral atau akhlak manusia untuk senantiasa berperilaku positif sesuai dengan tuntunan agama.

Banyak fakta yang kita jumpai di media massa tentang perilaku siswa atau masyarakat yang tidak mencerminkan kepribadian seseorang. Setiap saat di media, muncul berita korupsi, aborsi, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran siswa antara sekolah, pencopetan, pembunuhan orang tua oleh anaknya sendiri atau sebaliknya, pemerkosaan anak oleh orang tuanya, dan tindakan-tindakan lain yang cenderung merusak dan tentu saja mengarah pada akhlak yang buruk.

Berdasarkan fenomena di atas, pendidikan akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur harus ditanamkan kedalam jiwa anak, dan hendaknya dilakukan sejak kecil sampai ia mampu hidup dengan usaha dan tangannya sendiri hingga memiliki kepribadian yang kuat. Nilai akhlak tidak cukup ditanamkan begitu saja, tetapi juga perlu dibina dan dipupuk.[1]

Hakikat Pendidikan Akhlak

1. Pengertian

Istilah pendidikan setidaknya mencakup tiga istilah yakni tarbiyah, taklim, dan ta'dib. Kata tarbiyah sebagaimana diungkapkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi yakni:

وللتربية اصول لغوى ثلاثة الاصل الاول ربا- يربو بمعنى زاد ونما والاصل الثانى ربي- يربى على وزن خفي يخفى ومعناها نشأ وترعى والاصل الثالث رب- يرب بوزن مد- يمد بمعنى اصلحه وتولى امره وساسه وقام عليه ورعاه

> "Istilah *tarbiyah* dilihat dari asal bahasa berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabiya-yarba* ikut wazannya kata *khafiya-yakhfa* berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang ikut wazannya kata *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara."[2]

Sementara kata ta'lim dan ta'dib yakni pendidikan dalam istilah yang umum yakni mengajarkan dan bibingan serta penyempurnaan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Dan pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak dan moral yang bagaimana yang

[1]Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam, (*Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 7

[2]Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al- Bait wa al-Madrasah wa al- Mujtama',* (Bairut: Dar al-Fikr , tt) h. 12

seharusnya dimiliki oleh seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.[3]

Pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang didalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur oleh normanorma sopan santun, tata krama dan adat istiadat, sedangkan akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma agama.[4] Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.

2. Dasar Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan akhlak dalam agama Islam bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an sendiri sebagai dasar utama dalam Agama Islam telah memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat.[5] Di antara ayat yang menyebutkan pentingnya akhlak adalah dalam surat Ali Imran ayat 104: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran:104)

Dalam ayat tersebut Allah SWT menganjurkan hamba-Nya untuk dapat menasehati, mengajar, membimbing dan mendidik sesamanya dalam hal melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan. Dengan demikian Allah telah memberikan dasar yang jelas mengenai pendidikan akhlak yang mana merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar berbudi pekerti luhur dan *berakhlaqul karimah*. Selain ayat di atas yang menjadi dasar dalam pendidikan akhlak adalah sunnah. Sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan dan pernyataan (*taqrir*). Adapun dasar tentang pendidikan akhlak yang bersumber dari sunnah adalah sebagai berikut:

` [3]Fadlil Yuni Ainusysyam, *Pendidikan Akhlak*, (t.t: PT Imtima, 2009), h. 39

[4]Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani, (*Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002), h. 34

[5]Oemar al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj) Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.346

حدثنا ابو بكر وعثمان ابنا ابى شيبو قالا حدثنا وكيع عن سفيان عن معبد بن خالد عن حارثة بن وبب قال قال رسول الله صلى الله عليو وسلم لايدخل الجنة الجواظ ولا الجعظري(رواه ابو داود)

"Bercerita padaku abu bakar dan 'usman keduanya putra syaibah keduanya berkata bercerita padaku waqi' dari 'usman dari ma'bad bin kholid dari haritsah bin wahab haritsah berkata : rasul Allah berkata tidak akan masuk surga orang yang keras dan jelek akhlaqnya." (H.R. Abu Dawud)

Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur'an, dan diantara fungsi dari al-Hadist adalah sebagai penjelas apa yang ada didalam al-Qur'an. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulallah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati. Dari penjelasan diatas dapat diambil satu pemahaman bahwa dengan mengikuti al-Qur'an dan hadist seseorang akan dapat hidup bahagia baik di dunia taupun di akhirat. Sesungguhnya Rasulallah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak al-karimah.* Karena *akhlak alkarimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna. Sebagimana sabda Nabi Muhammad SAW:

حدثنا عمر بن حفص حدثنا أبى حدثنا اعمش قال حدثنى شقيق عن مسروق قال كنا جلوسا مع عبد الله بن عمر ويحدثنا اذ قال لم يكن رسول الله صلى الله عليو وسلم فاحشا ولا متفحشا وانو كان يقول ان خياركم احاسنكم اخلاقا رواه البخارى

"Bercerita padaku 'Umar bin Hafs bercerita padaku bapakku bercerita kepadaku 'Amas, 'Amas berkata bercerita padaku syaqiq dari masruq, masruq berkata kami duduk bersama 'abdillah bin 'umar 'abdillah bercerita padaku bahwasannya Rasul Allah tidak pernah berbuat jelek atau memaksa berbuat jelek dan beliau bersabda orang pilihan kalian semua adalah orang yang paling baik akhlknya." (HR. Bukhari)[6]

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah SAW di atas menunjukkan bahwa dasar dan pijakan pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dari dasar dan pedoman itulah dapat diketahui kriteria suatu perbuatan itu baik ataupun buruk.

[6]Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il , *Shahih Bukhari,* (Semarang : Toha Putra , tt) , h. 56

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani mengatakan: Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.[7]
b. Mahmud Yunus tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.[8]
c. Muhammad Athiyah al-Abrasi mengatkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.

Dengan berpedoman kepada dasar dan landasan pendidikan akhlak, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah: 1) menyiapkan manusia (peserta didik) agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji, baik ditinjau dari segi norma-norma agama maupun norma-norma sopan santun, adat istiadat, dan tata krama yang berlaku di masyarakat. 2) agar setiap orang berbudi pekerti dan berakhlak mulia, bertingkah-laku, berperangai, beradat istiadat sesuai dengan ajaran Islam. Secara lebih terperinci lagi bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah mengkaji dan menginternalisasikan nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dari peserta didik dalam konteks sosio-kultural yang berbineka sepanjang hayat.

4. Macam-macam Akhlak

Ruang lingkup pembahasan akhlak adalah membahas semua tentang perbuatan manusia, kemudian menetapkan apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan baik atau perbuatan buruk. Menurut Imam al-Ghazali pembahasan akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik sebagai individu maupun kelompok (masyarakat). Menurut Muhammad Abdullah Darraz konsep ruang lingkup akhlak sangat luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia kepada Allah maupun hubungan manusia kepada sesamanya. Darraz membagi ruang lingkup

[7]Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Op.cit.,* h.346

[8]Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), Cet. II, h.22

akhlak menjadi lima pembagian, yaitu: *Pertama,*akhlak pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*) yang mencakup akhlak yang diperintahkan, yang dilarang dan yang dibolehkan serta akhlak yang dilakukan dalam keadaan darurat. *Kedua,* akhlak berkeluarga (*al-akhlaq usuriyah*) yang mencakup antara kewajiban orang tua dan anak, kewajiban suami istri dan kewajiban terhadap keluarga dan kerabat. *Ketiga*, akhlak bermasyarakat (*al-akhlaqu ijtima'iyah*) yang mencakup akhlak yang dilarang dan yang dibolehkan dalam bermuamalah serta kaidah-kaidah adab. *Keempat*, akhlak bernegara (*al-akhlaq al-daulah*) yang mencakup akhlak diantara pemimpin dan rakyatnya serta akhlak terhadap negara lain. Kelima, akhlak beragama (al-akhlaq al-diniyah) yang mencakup kewajiban terhadap Allah SWT.[9] Dari kelima ruang lingkup di atas, Yunahar Ilyas membaginya lagi menjadi enam, yaitu: akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Rasulullah, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara.[10]

5. Metode Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an

Metode pendidikan yang dimaksud di sini adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Jadi metode pendidikan akhlak adalah cara yang dilakukan dalam upaya mendidik dan membina akhlak. Menurut Abdur Rahman al-Nahlawi, metode pendidikan yang dapat digunakan adalah metode hiwar (percakapan), metode kisah, metode amtsal (perumpamaan), metode teladan, metode pembiasaan diri dan pengalaman, metode pengambilan pelajaran dan peringatan, metode targhib dan tarhib (motivasi dan ancaman).[11] Selanjutnya Abdullah Nasikh Ulwan membagi metode pendidikan menjadi: metode keteladanan, metode nasehat, metode pengawasan, metode hukuman atau sanksi.[12] Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode pendidikan akhlak yang dapat digunakan adalah :

a. Ceramah dan Nasehat

Metode nasihat merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka mendidik anak didiknya dalam hal pembelajaran agama atau akhlak dengan cara memberikan nasihat atau ceramah secara langsung. Allah Swt mencontohkan apabila seorang hendak memberikan pengajaran melalui ceramah dilakukan dengan cara yang baik pula. Sebagaimana terkandung dalam QS. al-Nahl: 125:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

[9]Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 79

[10]*Ibid.*, h. 80

[11]Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh : Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), h. 31.

[12]Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1992), hlm. 2.

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125)

Metode ini sangat penting karena juga telah banyak dicontohkan oleh Allah dan RasulNya dalam *al-Qur'an* dan *al-Hadis.* Baik dalam perintah atau ajaran *berakhlakul karimah* maupun dalam menjalankan syari'at agama Islam. Perintah atau nasihat untuk berbuat kebaikan hendaknya juga disampaikan dengan cara yang baik pula, sebagaiman Ibnu Athaillah dalam kitab al-Hikam berkata: "*tutur kata itu ibarat hidangan bagi pendengar, dan kalian tidak mendapatkan sesuatupun kecuali apa yang kalian makan*."

Sebagai seorang pendidik tidak boleh patah semangat untuk selalu mengarahkan peserta didiknya agar terus bersemangat di dalam belajar dan yang tak kalah pentingn sebagai seorang pendidik harus selalu mengigatkan kepada siswa untuk bisa menjalankan apa yang telah dipelajarinya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Abu Hasan Ali ibnu Muhammad dalam salah satu karyanya, sebagai berikut:

ومن أدبهم نصح من علموه والرفق بهم وتسهيل السبيل عليهم

"Sebagian dari kewajiban sebagai seorang pendidik adalah memberi nasehatkepada peserta didik,bersifat lemah lembut dan memberi jalan yang termudah baginya"

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Misalnya, membaca basmalah ketika akan melakukan perbuatan yang baik dan mengucapkan hamdalah ketika selesai melakukan suatu perbuatan yang baik supaya mendapatkan keridhaan dari Allah. Firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 41 dan 42: "Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang." (QS. Al-Ahzab: 41-42). Tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam al-Ghazali:

ان نذه الاخلاق الجميلة يمكن اكتسابها بالرياضة وبي تكلف الافعال الصادرة عنها ابتداء لتصير طبعا انتهاء

"Sesungguhnya akhlaq yang mulia itu dapat diusahakan dengan melalui riyadhah dengan diawali dari memasakan yang akhirnya nanti akan menjadi suatu tabiat (kebiasaan)."

Dari penjelasan diatas dapat diambil satu pemahaman bahwa andaikan saja tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Dan seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu tidak lagi dibutuhkan. Dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih, dalam hal ini pendidik punya tugas untuk dapat mengarahkan peserta didik agar bisa bertindak santun kepada sesama, menghormati kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda.

c. Metode Teladan (*Qudwah*)

Mendidik dengan metode teladan berarti mendidik dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.[13] Keteladanan merupakan metode yang paling baik dalam rangka membina akhlak anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh. Keteladanan dapat diperoleh dari orang tuanya. Manusia itu memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya.[14]

Apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang baik dari orang tua serta lingkungan muslim yang baik, maka ia akan mendapatkan banyak contoh atau keteladanan yang baik untuk perkembangan jiwanya. Orang tua harus bisa memberi contoh yang baik kepada anaknya. Kedudukan orang tua merupakan sentral figur bagi anak-anaknya. Apabila orang tua memberi contoh yang kurang baik dalam perilakunya, maka seorang anak akan sulit berbuat yang baik.

Di dalam rumah tangga muslim, moral, tata krama, dan tata cara keagamaan yang paling baik adalah diajarkan dengan percontohan atau keteladanan. Teladan dari orang tua akan jauh lebih membekas dari pada semua kata yang mereka ajarkan. Sebagaimana firman Allah dalam surat al- Baqarah ayat 44: "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al-kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?" (QS. Al-Baqarah: 44).[15]

Dari ayat di atas jelas bahwa dengan memberi teladan yang baik kepada anak maka secara tidak langsung orang tua juga harus berlaku yang baik. Dengan demikian keteladanan yang diberikan orang tua pada anakanaknya akan sangat menentukan keberhasilan orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Dan metode inilah yang paling efektif untuk membimbing anaknya. Orang tua tidak

[13]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos, 1999), h.178.

[14]Ali Badawi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h.13.

[15]Departemen Agama RI, *Op.cit.,* h. 7

hanya memberikan bimbingan secara lisan malainkan juga langsung memberikan contoh kepada anakanaknya.

Keteladanan (*uswah hasanah*) ini telah banyak dilakukan oleh nabi dan sahabat-sahabatnya dalam berdakwah sehingga dalam waktu yang relatif singkat nabi dapat merubah masyarakat Makkah pada hususnya dan masyarakat Arab pada umumnya dari kekufuran yang diumpamakan bagai kegelapan menjadi muslim yang sejati. Firman Allah: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

d. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib merupakan janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan, sedangkan *tarhib* merupakan ancaman dosa yang dilakukan. Metode *targhib* dan *tarhib* maksudnya, pendidik mengarahkan kepada peserta didik untuk mengingat bahwa janji Allah itu pasti, memberikan kesenangan dan kenikmatan terhadap orang yang berbuat baik serta ancaman bagi orang yang berbuat dosa. Metode *targhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah, akan tetapi penekanannya berbeda. *Targhib* menekankan agar melakukan kebaikan, dan *tarhib* agar meninggalkan kejahatan.

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, dan keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan. Firman Allah SWT

> "Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (akanmasuk) ke neraka jahannam mereka kekal didalamnya dan mereka adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah syurga 'Adan yang mengalir dibawahnya sungai dan mereka kekal didalamnya selama-lamanya…." (QS. Al-Bayyinah : 7-8)[16]
>
> "Barang siapa yang berbuat baik meskipun sebesar atom baginya balasannya, dan barang siapa berbuat jelek sebesar atom pun, baginya balasannya pula." (QS. Al-Zalzalah : 7 – 8)
>
> "Siapa beramal saleh maka baginya pahalanya, dan siapa berbuat jahat, baginya siksa." (QS. Fushilat: 46)

e. Metode Kisah

Di antara metode pendidikan yang masyhur dan terbaik adalah dengan bentuk kisah atau cerita. Kisah mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Dan kisah juga mampu mempengaruhi seseorang yang membacanya atau mendengarnya, hingga dengan itu tergerak hatinya untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejelekan. Peranan kisah

[16]Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 598

dalam pembentukan akhlak sudah dikenal sejak dahulu, dan al-Qur'an datang dengan kisah-kisah pendidikan yang sangat penting artinya dalam kehidupan manusia dalam sisi akhlak dan jiwa.[17] Hal ini karena penyampaian kisah yang indah biasanya itu sangat dalam artinya, sebagaimana al-Qur'an menyebutkan peranan kisah sebagai suatu pelajaran akhlak:

> "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Yusuf: 111)[18]

Dalam Islam banyak kisah para nabi yang dapat dipetik pelajaran moral yang dipaparkan melalui metode cerita. Sebagai contoh, kisah nabi Nuh, nabi Ibrahim, nabi Yunus, nabi Musa, kisah penyembelihan nabi Ismail dan lain-lain. Dari kisah-kisah tersebut, orang tua menceritakan kepada anak-anaknya dengan metode yang sangat berkesan dan dengan ungkapan-ungkapan yang sederhana sehingga anak dapat menyerap dengan baik dan dapat menerapkan dalam kehidupannya.

f. Metode Perintah dan Larangan

Metode pendidikan akhlak dalam al-Qur'an sangat banyak digunakan melalui kalimat-kalimat perintah. Model ini mendidik manusia untuk melakukan suatu amalan yang ditetapkan ajaran agama. Perintah dan larangan yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan cara Allah dalam mendidik hamba-hamba-Nya agar menjadi pribadi muslim yang baik sesuai dengan ajaran-Nya. Baik berupa perintah wajib untuk dilaksanakan atau wajib ditinggalkan, dengan menggunakan *fi'lu al-amar* atau *nahiy* ataupun dengan menggunakan kalimat berita berupa kebaikan dan keburukan. Allah Swt berfirman dalam QS. Luqman: 17: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Luqman: 17)[19]

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak benar-benar membutuhkan perhatian dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Orang tua harus dapat menjadi teladan utama, dapat memberikan nasehat-nasehat bila anak ada masalah yang mungkin tidak dapat diselesaikan oleh diri anak itu sendiri. Orang tua juga harus membiasakan anak-anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik serta mengawasi segala perbuatannya untuk kebaikan mereka dalam hidup di dunia ini. Apabila hal ini dapat dilakukan, maka nilai-nilai dan kaidah moral akan menjadi sendi-sendi dasar bagi anak.

---

[17]Asnelly Ilyas, *op. cit*., h. 41.
[18]Departemen Agama RI, *Op.cit*., h. 248
19*Ibid.*, h. 412

KESIMPULAN

Akhlak merupakan cerminan kepribadian seseorang, sehingga baik buruknya seseorang dapat dilihat dari kepribadiannya. Al-Qur'an adalah sumber pokok dalam berperilaku dan menjadi pedoman dalam kehidupan, karena didalamnya memuat berbagai aturan kehidupan mulai dari hal yang urgen sampai kepada hal yang sederhana sekalipun. Jika al-Qur'an telah melekat dalam kehidupan setiap insan, maka ketenangan dan ketentraman batin akan ditemukan dalam realita kehidupan.

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya tentang pendidikan akhlak dalam al-Qur'an penulis menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak yang baik didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Tujuan dari pendidikan akhlak membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya. Adapun ruang lingkung akhlak sangat luas yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada masyarakat dan lingkungan, dan akhlak kepada diri sendiri. Dalam membina akhlak ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu, metode ceramah melalui nasehat, metode pembiasaan, metode teladan, metode targhib dan tarhib, serta metode larangan dan hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam, (*Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007),

Abdullah Nasikh Ulwan, Pendidikan Anak menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1992),

Abdurrahman al-Nahlawi, Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al- Bait wa al-Madrasah wa al- Mujtama', (Bairut: Dar al-Fikr , tt)

Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il , Shahih Bukhari, (Semarang : Toha Putra , tt)

Ahmad, Implementasi Akhlak Qur'ani, (Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002),

Ali Badawi, Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak, (Jakarta: Gema
Insani Press, 2002)

Asnelly Ilyas, Mendambakan Anak Saleh : Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam,
(Bandung: Al-Bayan, 1996),

Fadlil Yuni Ainusysyam, Pendidikan Akhlak, (t.t: PT Imtima, 2009),

Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos, 1999),

Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), Cet. II,

Oemar al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj) Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992),

Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014),